



EVALUASI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN PETERNAKAN AYAM PETELUR DI KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Rota Lana Mislal¹, Ahyuni²

Program Studi Geografi,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email : rotalanamisla092@gmail.com

Abstrak

Program dalam pengembangan kawasan agropolitan merupakan kegiatan ekonomi yang bergerak dalam bidang pertanian di kawasan agribisnis. Penelitian ini bertujuan Mengetahui 1) Perkembangan kawasan agropolitan di kecamatan Mungka tahun 2012 dan tahun 2018 ditinjau dari jumlah peternak dan jumlah populasi ayam petelur. 2) Pendapatan peternak dan sistem agribisnis kawasan agropolitan Mungka tahun 2019. 3) Sistem keruangan yang terbentuk pada kawasan agropolitan Mungka berdasarkan evaluasi tersebut. Metode penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan keruangan dimulai dari identifikasi wilayah yang akan diteliti melalui peta lokasi menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kawasan agropolitan. Hasil penelitian ini jumlah populasi dan peternak ayam petelur mengalami kenaikan dan penurunan dalam beberapa tahun. Untuk penyediaan bahan baku pakan ayam petelur hampir semua pakan dibeli diluar kawasan agropolitan. Skala usaha 0 sampai 500 dan skala usaha 600 sampai 1.000 membeli bahan baku di kios dalam kawasan agropolitan. Pemasaran telur ayam mencakup Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Sistem keruangan yang terbentuk di kawasan agropolitan Mungka adalah Kecamatan Mungka baru mampu sebagai lokasi produksi belum mampu menyediakan bahan baku sendiri sehingga membeli diluar kawasan agropolitan, sistem keruangan kawasan agropolitan yang terbentuk di Kecamatan Mungka belum sesuai dengan konsep ideal.

Kata Kunci : Evaluasi Agropolitan, Agribisnis, Sistem Keruangan

Abstract

The program in the development of agropolitan areas economic activity that is engaged in agriculture in the agribusiness area. This research of aims are know: 1) the development of the agropolitan area in Mungka sub district in 2012 and 2018 in terms of number of breeders and the number of laying hens population. 2) Farmer income and Mungka agropolitan area agribusiness system in 2019. 3) Spatial system formed in spatial approach starting from the identification of area to be examined throug a location map to determine the factors that influence the agropolitan area .The results of the study of population and breeders of laying hens have increased in several years. For the suplay of laying hens almost all feed is purchased outside yhe agropolitan area. In general the business scale is 0 to 500 and the scale of business is to 600to 1.000 buying raw materials at kioks in the agropolitan area. Chicken egg marketing covers the provinces of West Sumatera, Riau and Jambi. The spatial system formed in the Mungka ahropolitan area is that the Mungka District is capable as a production location but has not been able to provide its own raw material so that it is purchased outside the agropolitan area, the spatial system of the agropolitan area formed in Mungka District is not accordance with the ideal concept.

Keywords : Agropolitan Evaluation, Agribusiness, Spatial System

PENDAHULUAN

Pengembangan wilayah merupakan suatu contoh bentuk perubahan suatu wilayah untuk mengeahui potensi suatu daerah, keadaan area dan wilayah yang belum di ketahui isinya atau sumberdaya yang terkandung didalamnya untuk menimbulkan daya saing antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Pengembangan wilayah juga merupakan bagian dari proses mengarahkan semua potensi pada suatu wilayah yang digunakan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pendayagunaan ini berupa gabungan dari beberapa faktor untuk menunjang hasil satu sama lain sehingga menguntungkan (Nugraha, 2012). Sebuah kota pertanian yang disebut Agropolitan tumbuh dan berkembang yang dapat memicu perkembangan usaha seperti agribisnis sehingga dapat melayani kegiatan dalam pembangunan pertanian yang ada di wilayah sekitarnya (Mahi, 2014).

Suatu kawasan sentra produksi (KSP) merupakan salah satu bagian dari konsep agropolitan dengan bertujuan untuk mendorong komparatif dalam kawasan sentra produksi tersebut. Konsep agropolitan juga merupakan strategi untuk mengembangka pedesaan yang didasari untuk memberikan pelayanan seperti daerah perkotaan untuk daerah pedesaaan (Amalia, 2006). Pusat prosuksi pangan atau kawasan agropolitan mempunyai

ciri-ciri sebagai berikut: 1) Kegiatan pertanian merupakan kegiatan hampir sebagian masyarakat yang termasuk kegiatan agribisnis yang dimulai dari bagian hulu, usaha tani, hilir dan jasa penunjang 2) Terdapat kegiatan antar desa dan kota yang saling membutuhkan dan timbal balik 3) Kegiatan masyarakat di dominasi kegitan pertanian 4) Kehidupan masyarakat perkotaan sama saja dengan masyarakat di kawasan sentra karena infra struktur yang tidak terlihat jauh berbeda (Basuki, 2012). Memberlakukan setiap distrik agropolitan yang berperan sebagai unit tunggal otonom yang mampu berdiri sendiri namun tetap terkoneksi dengan seluruh sistem pengembangan wilayah merupakan kunci keberhasilan pembangunan agropolitan (Suryono dan Handayani, 2014)

Tujuan pengembangan kawasan agropolitan adalah meningkatkan pendapatan serta merubah menjadi masyarakat yang sejahtera melalui pengembangan wilayah yang berkaitan antara kota dan desa untuk mendorong kegiatan agribisnis sehingga lebih berdaya saing. Konsep pengembangan kawasan agropolitan dalam bentuk skematik dapat dilihat yang terdiri dari 1) pusat kegiatan yang utama 2) Sebaran pemukiman dan area pertanian 3) Pusat-pusat kegiatan produksi saling berkaitan 4) Pusat0pusat pemukiman yang saling

berorientasi 5) Orientasi yang berhubungan keluar wilayah (Soenarno, 2003)

Peternakan merupakan alternatif untuk meningkatkan pendapatan masyarakat seperti Sumatera Barat dimana terdapat peternakan ayam dan sapi sebagai alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan untuk mengatasi kemiskinan. Pengembangan peternakan merupakan potensi bagi Sumatera barat karena letaknya yang strategis sehingga menjadi potensial bagi pasar-pasar dengan hasil peternakan seperti telur, daging ayam dan produk pertanian yang lainnya (maisanti dan Ahyuni 2014). Keluarnya kebijakan daerah berupa surat Kebijakan (SK) Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota dengan Nomor 398/BLK/2005. Pada SK tersebut dijelaskan bahwa Kecamatan Mungka ditetapkan

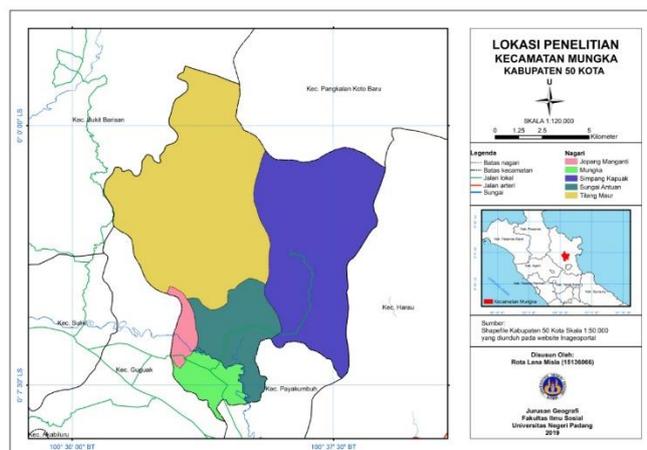
sebagai kawasan agropolitan dan agribisnis yang akan dikembangkan dalam bentuk ayam petelur ini merupakan penetapan kabupaten Lima Puluh Kota sebagai kawasan agropolitan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota terletak antara 0°22'LU - 0°LS dan 100°BT - 100°51' BT. Terdiri dari 5 Nagari dengan luas seluruh Kecamatan 83,76 Km².

Secara geografis Kecamatan Mungka berbatasan dengan

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Suliki
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Harau
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Guguk



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan keruangan, dimulai dari identifikasi wilayah yang akan diteliti melalui peta lokasi, menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi, penentuan persyaratan kawasan agropolitan dan melihat lokasi pusat-pusat produksi di kawasan agropolitan. Data penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengamatan, wawancara, observasi di lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, Kantor Kecamatan Mungkadan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima puluh Kota.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga peternak ayam petelur yang ada di Kecamatan Mungka.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Statistik Deskriptif

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase Jawaban

F : Frekuensi setiap jawaban yang diberikan responden

N : Jumlah responden

100% : Bilangan Tetap

Digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sudah dikumpulkan.

2. Pemetaan Lokasi

Pemetaan lokasi bahan baku, pemasaran yang kemudian di generalisasikan menjadi sebuah struktur ruang kawasan agropolitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Mungka tahun 2012 dan tahun 2018 ditinjau dari jumlah peternak dan populasi ayam petelur

Tahun 2012 jumlah populasi ayam petelur 1.112.030 dengan jumlah peternak sebanyak 263 orang sedangkan tahun 2018 jumlah populasi ayam petelur adalah 1.036.000. Jika dibandingkan jumlah populasi dan jumlah peternak ayam petelur pada tahun 2012 dan tahun 2018 jumlahnya mengalami penurunan. Dalam 7 tahun cenderung mengalami penurunan dan tahun 2018 mengalami kenaikan kembali.



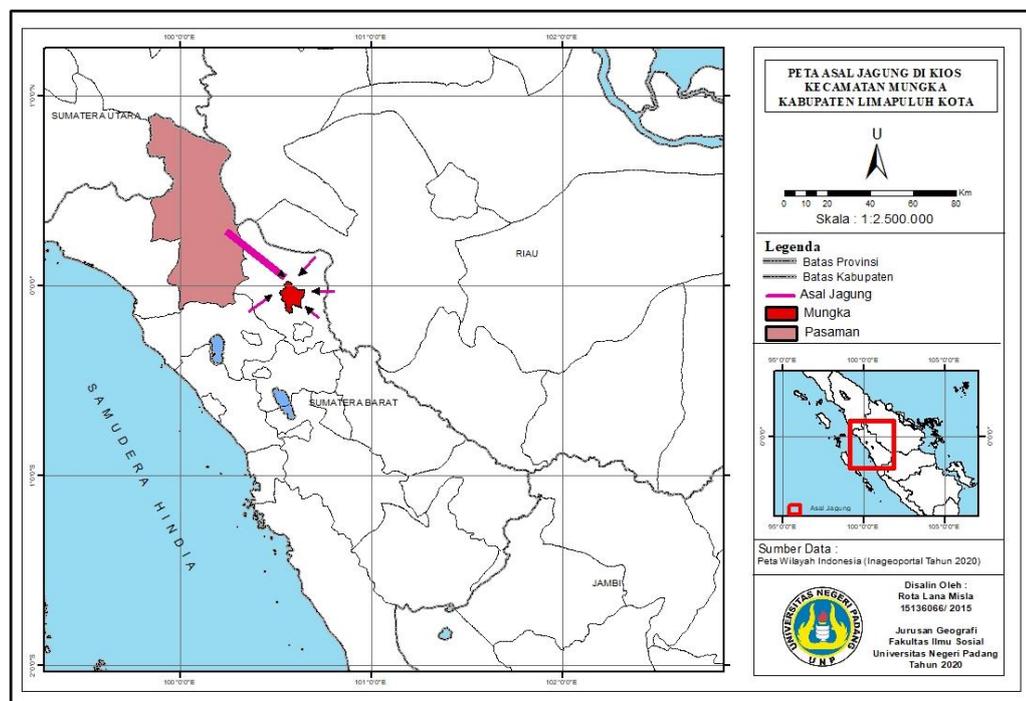
Grafik 1. Jumlah populasi ayam petelur di Kecamatan Mungka tahun 2012-2018

Penurunan jumlah populasi dan jumlah peternak ayam di Kecamatan Mungka salah satu penyebabnya adalah mahalnya harga pakan dan harga telur yang anjlok.

2. . Pendapatan Perernak dan Sistem Agribisnis Kawasan Agropolitan Mungka tahun 2019

Lokasi Asal Jagung Oleh Pemilik Kios

Asal untuk pakan ayam petelur di Kecamatan Mungka adalah dari Kabupaten Pasaman dengan rata-rata 140 ton perbulan sedangkan yang berasal dari sekitar Kecamatan Mungka atau disekitar Kawasan agropolitan rata-rata 20 ton perbulan.

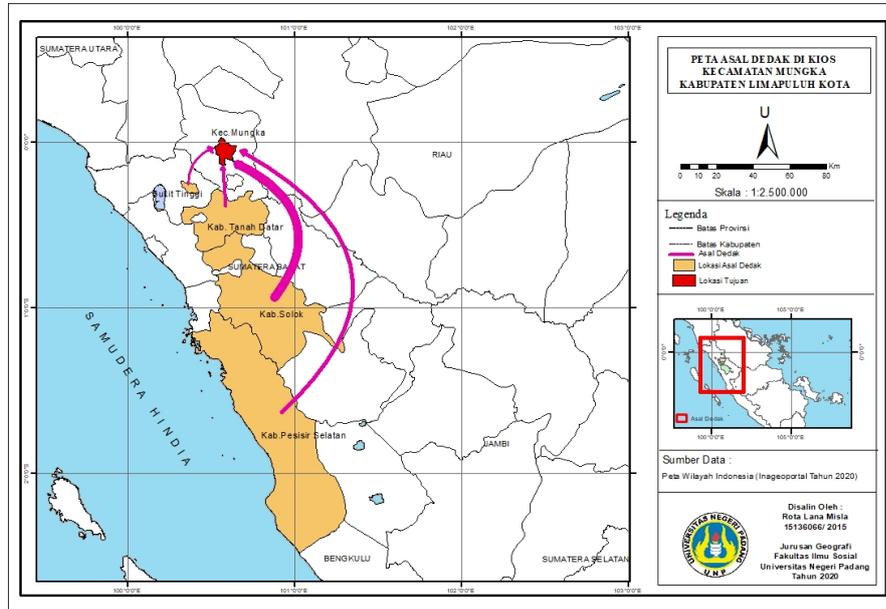


Gambar 2. Lokasi Asal Jagung Oleh Pemilik Kios

Lokasi Asal Dedak Oleh Pemilik Kios

Lokasi pembelian dedak untuk pakan ayam petelur di Kecamatan Mungka pemilik kios membeli dedak dari Solok sebanyak 100 ton perbulan, dari Bukit Tinggi

sebanyak 16 ton perbulan, dari Pesisir Selatan sebanyak 32 ton perbulan dan dari Kabupaten Tanah Datar sebanyak 20 ton perbulan . Dedak ini langsung diantar ke lokasi oleh penjual ke kios milik pedagang di Kecamatan Mungka.

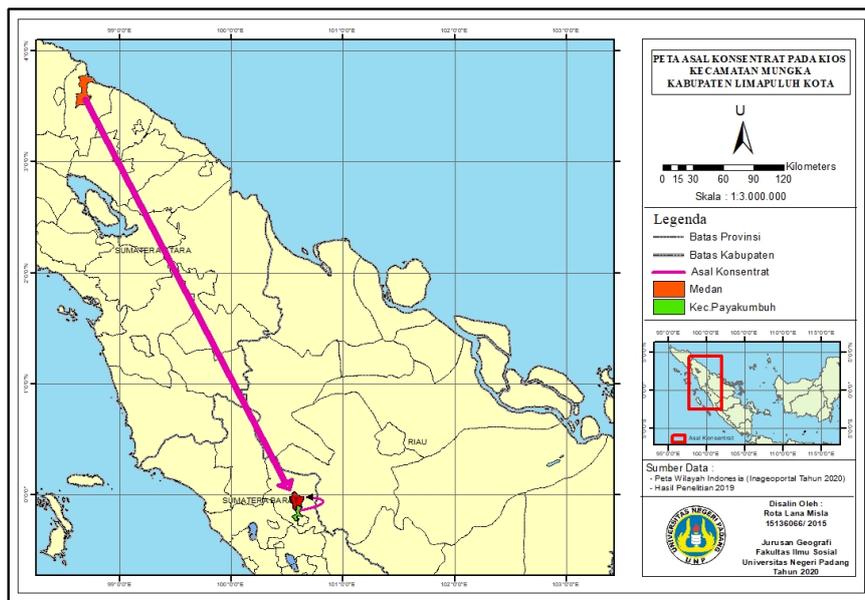


Gambar 3. Lokasi Asal dedak oleh Pemilik Kios

Lokasi Asal Konsentrat Oleh Pemilik Kios

Lokasi asal konsentrat yaitu dari Medan sebanyak 192ton perbulan dengan cara peroleh diantar langsung oleh pelanggan ke kios

pedagang di Kecamatan Mungka dan pemilik kios yang membeli konsentrat di Kecamatan Pyakumbuh 48 ton perbulan dengan cara peroleh dijemput pemilik kios ke Kecamatan Payakumbuh



Gambar 4. Lokasi Asal Konsentrat Oleh Pemilik Kios

Jumlah ayam yang dimiliki oleh peternak ayam petelur di kecamatan Mungka mulai dari skala usaha 0 – 500 hingga skala usaha 51.000 – 100.000

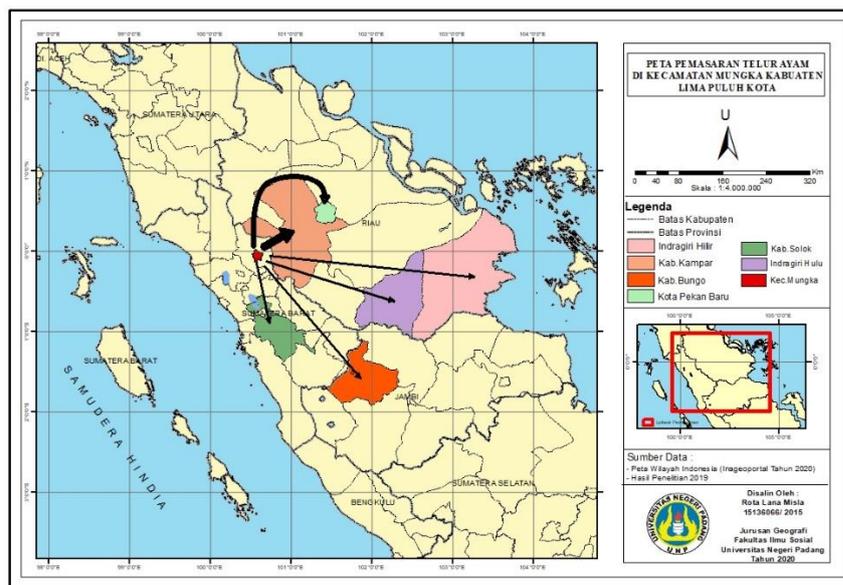
11.000 – 2.0000	2	3,8
21.000 - 50.000	5	9,6
51.000 – 100.000	4	7,7

Sumber : Penelitian, 2019

Tabel 1. Jumlah Ayam yang dimiliki Peternak Berdasarkan Skala Usaha

Skala Usaha (ekor)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0 – 500	7	13,5
600 – 1.000	6	11,5
2.000 – 5.000	21	40,4
6.000 – 10.000	7	13,5

Lokasi asal bibit ayam petelur di Kecamatan Mungka untuk skala usaha 0- 500 dan skala usaha 600 – 1.000 asal memperoleh bibit dari kios yang ada di dalam kawasan agropolitan, sedangkan untuk skala usaha 2.000 – 5.000 memperoleh bibit dari Medan, ada juga yang memperoleh bibit dari tanggerang.



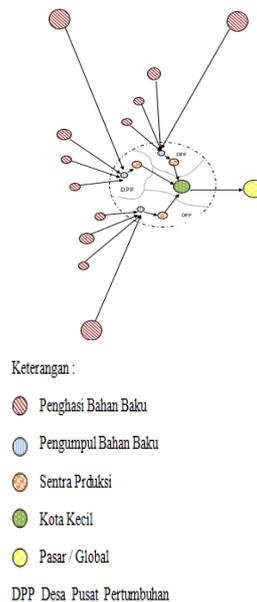
Gambar 5. Lokasi Pemasaran Telur Ayam Kecamatan Mungka

Sistem Keruangan yang Terbentuk Pada Kawasan Agropolitan Mungka

Kabupaten Lima Puluh Kota Khususnya di Mungka dikenal sebagai di kenal sebagai penghasil telur. Hal ini berdasarkan jumlah peternak ayam petelur pada tahun

2018 yaitu 109 orang dengan populasi 1.036.000. Untuk sistem keruangan kawasan agropolitan Kecamatan Mungka baru mampu sebagai tempat kegiatan produksi telur, sedangkan untuk bahan baku pakan seperti jagung, dedak dan konsentrat peternak masih membeli bahan baku di luar kecamatan atau di

luar kawasan agropolitan. Menurut Soenarno konsep kawasan agropolitan yaitu pusat-pusat kegiatan utama dimana didalam wilayah kawasan agropolitan terdapat penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku, pusat produksi terdapat dalam satu kawasan yang sama. Sedangkan untuk pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Mungka daerah penghasil bahan baku berada pada daerah yang berbeda, sehingga dapat dikatakan wilayah pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Mungka belum ideal.



Gambar 6. Sistem Keruangan yang Terbentuk Pada Kawasan Agropolitan Mungka

KESIMPULAN

Populasi ayam petelur di Kecamatan Mungka tahun 2012 lebih banyak dibandingkan tahun 2018 berkurangnya jumlah peternak fan jumlah populasi disebabkan karena harga pakan naik dan harga telur yang cenderung tidak stabil.

Sistem agribisnis di Kecamatan Mungka tahun 2019 lokasi peternakan ayam petelur tesebar pada lima Nagari. Untuk penyediaan bahan baku pakan hampir semua pakan dibeli di luar kawasan agropolitan. Untuk bibit ayam petelurskala usaha 0 – 500 dan skala usaha 600 – 1.000 membeli bibit di kios yang ada dalam kawasan

agropolitan sedangkan skala usaha 2.000 – 5.000 hingga skala usaha 51.000 – 100.000 memesan bibit langsung dari Medan. Pada umumnya untuk skala usaha 0 – 500 dan skala usaha 600 – 1.000 membeli bahan pakan di kios di kawasan agropolitan. Derah pemasaran telur ayam yaitu banyal ke provinsi Riau, jambi, hingga Provinsi Sumbar sendiri.

Sistem keruangan yang terbentuk di kawasan agropolitan Mungka adalah Kecamatan Mungka baru mampu sebagai lokasi produksi belum mampu menyediakan bahan baku sendiri sehingga membeli di luar kawasan agropolitan. Maka dari itu sistem keruangan yang terbentuk

di Kecamatan Mungka belum sesuai dengan konsep ideal.

Daerah Istimewa
Yogyakarta. *Jurnal
Perencanaan Wilayah dan
Kota*. Vol 5 No 3

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. 2006. Penerapan Agropolitan dan Agribisnis dalam pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Inovasi*. Vol 5 No 2 hal 58-65.
- Basuki, A T. 2012. Pengembangan kawasan agropolitan. *Jurnal Region and Rural Development Planning*, Vol 1 No 3
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota. 2012 – 2018
- Mahi, Ali Kabul. 2014. Agropolitan Teori dan Plikasi. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Misanti, Yepni dan Ahyuni. 2014. Kajian Keruangan yang Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Geografi*. Vol 3 No 1
- Nugraha, 2012. Evaluasi Pengembangan Wilayah Dalam Meningkatkan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Tabalong. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*. Vol 1
- Soenarno. 2003. *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah*. Jakarta. Departemen Pemukiman Prasarana Wilayah
- Suryono, B.T dan Hndayani, W. 2014. Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulongprogo